



PENGARUH *DOOM SPENDING* DAN FOMO TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z: LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

^{1*)} Retno Hernawati, ¹⁾ Alfridus Mau Manek

¹⁾ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

E-mail: ^{*)} retno_hernawati@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Doom Spending* dan FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Kupang, serta mengkaji peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 398 responden. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah diuji keabsahannya menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Doom Spending* dan FOMO berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Kupang. Selain itu, literasi keuangan terbukti berperan sebagai variabel moderasi hubungan antara *Doom Spending* dan FOMO dengan perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. Hasil penelitian mengindikasikan pentingnya peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan, pelatihan, maupun media digital agar Generasi Z lebih bijak dalam mengelola keuangan dan mampu menghindari perilaku konsumtif yang dipicu oleh *Doom Spending* dan FOMO.

Kata Kunci: *Doom Spending*; Fear of Missing Out (FOMO); Literasi Keuangan; Pengelolaan Keuangan; Generasi Z

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of *Doom Spending* and Fear of Missing Out (FOMO) on the financial management behavior of Generation Z in Kupang City, as well as to examine the role of financial literacy as a moderating variable in this relationship. The research employed a quantitative approach with purposive sampling, involving 398 respondents. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The findings reveal that *Doom Spending* and FOMO have a significant effect on the financial management behavior of Generation Z in Kupang City. Furthermore, financial literacy was found to act as a moderating variable, strengthening the relationship between *Doom Spending*, FOMO, and financial management behavior. The practical implication of this study highlights the importance of enhancing financial literacy through education, training, and digital media. Strengthening financial literacy will enable Generation Z to manage their finances more wisely and reduce excessive consumption behaviors triggered by *Doom Spending* and FOMO.

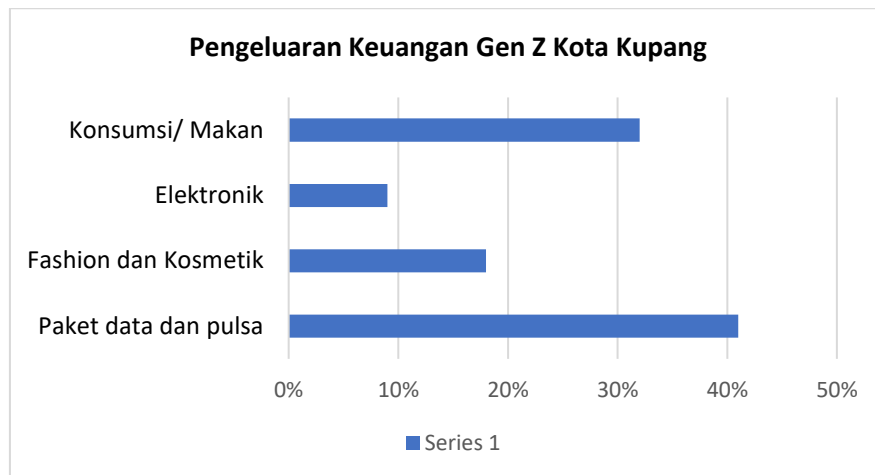


Keywords: *Doom Spending; Fear of Missing Out (FOMO); Financial Literacy; Financial Management; Generation Z*

I. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh generasi Z yang berjumlah 74,94 juta orang atau 27,94% dari total populasi penduduk di Indonesia (BPS, 2023). Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997–2012 yang mempunyai karakteristik mahir dalam penggunaan teknologi, ekspresif yang cenderung toleran dan multitasking (Laturette et al., 2021). Generasi Z yang difasilitasi dengan segala kemudahan teknologi berdampak pada berbagai hal, salah satunya pada perilaku dalam pengelolaan keuangan (Hidayah & Irmani, 2023). Hal tersebut selaras dengan hasil survey yang diadakan oleh kata data *insight center* tahun 2021 tentang perilaku keuangan generasi Y dan Z menyatakan bahwa pengeluaran terbesar generasi Z saat ini digunakan untuk belanja komunikasi seperti pulsa, paket data maupun pembayaran langganan wifi yaitu sebesar 72,9% dari pendapatan mereka (Center, 2021). Hasil survey tersebut menunjukkan pola perilaku keuangan antara generasi Y dan Z sudah mengalami pergeseran. Generasi Y dalam pengelolaan keuangan menaruh perhatian pada kebutuhan jangka panjang, seperti membeli rumah dan merencanakan pensiun. Sedangkan, generasi Z dalam pengelolaan keuangannya lebih cenderung menghabiskan uang untuk teknologi, seperti perangkat elektronik dan aplikasi yang mendukung gaya hidup mereka (Erwin et al., 2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap kecenderungan generasi Z di Kota Kupang dalam membelanjakan uangnya didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Survey Pengeluaran Keuangan Gen Z di Kota Kupang
Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil observasi diatas menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z membelanjakan 41% uang yang mereka miliki untuk kebutuhan perangkat elektronik mereka yaitu paket data atau pulsa. Hasil wawancara menyatakan bahwa alasan mendasar generasi z menggunakan sebagian besar uang yang dimiliki untuk kebutuhan internet mereka adalah gaya hidup yang mengharuskan mereka terhubung dengan dunia digital misalnya sosial media atau *e-commerce*. Pengeluaran terbesar kedua generasi Z di Kota Kupang mereka gunakan untuk membeli makanan atau minuman. Kemudian disusul dengan pengeluaran *fashion* seperti baju dan sepatu serta kosmetik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Gen Z di Kota Kupang masih kurang baik karena cenderung diarahkan pada kebutuhan konsumtif bukan kebutuhan investasi Hasil survey tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuventa et al., (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa di Nusa Tenggara Timur memiliki kecenderungan berbelanja *impulsive* dengan menghabiskan uangnya untuk kebutuhan paket data, membeli barang dengan kemasan menarik, aspek membeli barang karena potongan harga, aspek membeli barang karena pengaruh model iklan, aspek membeli barang untuk menambah harga diri, serta membeli barang karena berbeda merk.

Pengelolaan keuangan yang baik akan mencegah generasi Z dari perilaku konsumerisme ditengah kemudahan penggunaan teknologi (Susanti et al., 2024). Hasil survey SLINK tahun 2024 menunjukkan data bahwa Generasi Z memiliki presentasi pengelolaan keuangan sebesar 47,88% dan



generasi milenial sebesar 52,12%. Berdasarkan hasil tersebut perilaku pengelolaan keuangan generasi Z lebih rendah daripada pengelolaan keuangan pada generasi Y (OJK, 2024). Perilaku keuangan generasi Z saat ini cenderung menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan periode saat ini dibandingkan dengan kebutuhan di periode yang akan datang. Menurut Nurhidayanti et al., (2024) faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu adalah dorongan emosional dan tekanan sosial. Faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan generasi Z adalah rasa *Fear of Missing Out* (FOMO) atau perasaan takut tertinggal sebuah trend gaya hidup yang sedang banyak dipakai atau dilakukan oleh orang lain (Ramandati et al., 2021).

Generasi Z yang tumbuh di era digital dengan kemudahan mengakses platform *e-commerce* banyak terjebak dalam fenomena *Doom Spending* tersebut. Perilaku *Doom Spending* terjadi akibat dorongan emosional yang seringkali dipicu oleh stres, tekanan sosial, atau kebutuhan untuk memenuhi standar hidup yang ditampilkan di media sosial (Arum, 2025). Perilaku *Doom Spending* ini seringkali tidak di dasari oleh kebutuhan namun dorongan emosional yang berdampak buruk pada keadaan keuangan (Irdiana et al., 2024). *Fenomena Doom Spending* diprediksi memperburuk keuangan Gen Z karena memengaruhi pola pengelolaan keuangan kini dan mendatang. Seseorang yang terjebak dalam perilaku *Doom Spending* akan memiliki pengelolaan keuangan yang lebih buruk (Anggraheni, 2025).

FOMO merupakan salah satu bentuk sindrom dimana penderitanya merasakan kecemasan sosial jika tertinggal dalam tren. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bekmen (2022) menunjukkan bahwa FOMO mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Perasaan *Fear Of Missing Out* bisa menggerakkan individu untuk mengambil keputusan belanja tanpa mempertimbangkan secara matang, yang sering mengarah pada *impulsive buying* (Syandana & Dhania, 2024). *Fear Of Missing Out* berpengaruh besar terhadap kesehatan keuangan generasi Z yang merugikan, termasuk penggunaan utang untuk mengikuti tren terkini, yang pada akhirnya dapat mengarah pada masalah keuangan yang serius (Yulianto et al., 2024).

Keadaan finansial yang cenderung buruk merupakan salah satu dampak dari kurangnya tingkat literasi keuangan pada generasi muda (Garg & Singh, 2018). Hasil survey yang dilakukan oleh OJK menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi Z saat ini sebesar 44,04%. literasi keuangan sebesar 44,04% termasuk dalam tingkat literasi keuangan rendah, karena di bawah 60%. Hasil



penelitian yang dilakukan oleh Tantry et al., (2021) menunjukkan hasil tingkat literasi keuangan mahasiswa di Nusa Tenggara Timur sebesar 64,22% yang jika diinterpretasikan masih dalam kategori sedang. Hasil penelitian Anggraheni (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan persepsi kontrol perilaku, mengurangi risiko pengeluaran destruktif, dan memperkuat ketahanan finansial individu. Pengetahuan dan literasi keuangan akan berguna dalam mempertimbangkan perencanaan keuangan dan menganalisis pilihan-pilihan investasi secara tepat sehingga diharapkan mampu mengantarkan seseorang untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan di masa depan (Philippas & Avdoulas, 2020). Literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, semakin baik pengetahuan literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula perencanaan keuangannya begitupun sebaliknya (Pangestu & Karnadi, 2020).

Penelitian mengenai perilaku pengelolaan keuangan sudah banyak dikaji, namun hasilnya masih menunjukkan adanya inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Purnamasari (2024) menunjukkan hasil bahwa fomo tidak mempengaruhi manajemen keuangan generasi Z. Berbeda dengan Rahman (2024) menunjukkan bahwa fomo mempengaruhi manajemen keuangan generasi z. Penelitian Arum (2025) menunjukkan bahwa perilaku *Doom Spending* tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan generasi Z. Penelitian Lengkong et al., (2024) menunjukkan hasil penyebab manajemen keuangan generasi z masih rendah adalah fenomena *Doom Spending*. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Purnamasari (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh fomo terhadap perilaku manajemen keuangan generasi muda.

Studi ini mengkaji pengaruh *Doom Spending* dan Fomo terhadap perilaku pengelolaan keuangan serta mengevaluasi peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi aspek psikologis perilaku konsumtif seperti *Doom Spending* dan Fomo dengan literasi keuangan dalam konteks lokal generasi Z, yang masih jarang dikaji secara empiris di Indonesia, khususnya di wilayah perbatasan timur seperti Kota Kupang. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman empiris dan teoritis mengenai pentingnya literasi keuangan dalam menekan dampak negatif perilaku konsumtif berbasis tren dan tekanan sosial digital. Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya kecenderungan konsumtif di kalangan generasi Z yang berpotensi memicu permasalahan keuangan dalam jangka panjang. Kondisi ini diperburuk oleh



rendahnya literasi keuangan di kelompok tersebut, yang dapat memperbesar risiko pengambilan keputusan finansial yang tidak bijak. Oleh karena itu, hasil studi ini menjadi landasan penting dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan karakteristik generasi sasaran.

II. TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Financial Behaviour Theory*

Financial Behaviour Theory mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman pola-pola dari alasan seseorang termasuk aspek emosional dan derajat, dari aspek tersebut dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan. Secara lebih spesifik *behaviour financial* mencoba mencari jawaban atas apa, kenapa dan bagaimana keuangan dari sudut pandang manusia (Ricciardi & Simon, 2008). *Behaviour financial* studi tentang psikologi seseorang dan perannya dalam pengambilan keputusan keuangan (Kapoor & Prosad, 2017). Dari teori *Financial Behaviour* dapat dijelaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh aspek emosional seseorang. Aspek emosional dalam penelitian ini dijelaskan oleh variabel *Fear of Missing Out* dan *Doom Spending*. Literasi keuangan dapat digunakan sebagai kontrol terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

2.2 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Dalam konteks penelitian ini, *Doom Spending* dan FOMO dapat memengaruhi sikap dan norma subjektif generasi Z terhadap perilaku keuangan. *Doom Spending* mendorong individu untuk menganggap konsumsi berlebihan sebagai cara mengurangi stres atau menghadapi ketidakpastian, sementara FOMO membuat mereka lebih rentan mengikuti tren konsumsi akibat tekanan sosial dan perbandingan dengan orang lain. Hal ini menjadikan sikap konsumtif dan norma kelompok sebagai pendorong perilaku keuangan yang kurang sehat. Sementara itu, literasi keuangan berperan penting pada aspek persepsi kontrol perilaku. Generasi Z yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih mampu mengendalikan diri,



menilai risiko, serta mengelola keuangan secara rasional, sehingga dapat menekan dampak negatif dari *Doom Spending* dan FOMO. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan akan melemahkan kontrol diri dan membuat individu semakin mudah terjebak dalam perilaku keuangan impulsif.

2.3 *Doom Spending*

Doom spending menggambarkan dorongan untuk menghabiskan uang untuk hal-hal yang dapat menenangkan diri dari kecemasan dan stress (Anggraheni, 2025). Perilaku *Doom Spending* ditandai dengan perilaku belanja impulsif tanpa perencanaan keuangan yang matang. Indikator dalam mengukur perilaku *Doom Spending* adalah membeli barang secara mendadak, membeli barang karena keinginan bukan kebutuhan, membeli barang tanpa mempertimbangkan anggaran, membeli barang untuk mengatasi stres dan cemas, membeli barang untuk mendapatkan pengalaman, menggunakan kredit atau utang untuk belanja, rasa bersalah setelah berbelanja (Simatupang et al., 2025).

2.4 *Fear of Missing Out (FOMO)*

FOMO diartikan sebagai memotivasi orang untuk terus menjaga koneksi media sosial dan selalu mengetahui apa yang dilakukan orang lain (Savitri, 2019). Perasaan FOMO bisa menggerakkan individu untuk mengambil keputusan belanja tanpa mempertimbangkan secara matang, yang sering mengarah pada *impulsive buying* (Syandana & Dhania, 2024). *Fear Of Missing Out* dapat diukur melalui indikator *self* dan *relatedness* (Przybylski et al., 2013).

2.5 Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan seseorang dan kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep keuangan mendasar dalam pengambilan keputusan keuangan, literasi keuangan merupakan hal yang penting dan lebih penting dari sebelumnya. (Widiantari & Dewi, 2024) Fakta menunjukkan bahwa begitu banyak orang yang kurang memiliki pengetahuan keuangan tidak hanya membatasi kemampuan mereka untuk memanfaatkan sumber daya mereka secara maksimal, namun juga berkontribusi terhadap masalah keuangan mereka (Lusardi & Mitchell, 2023). Literasi keuangan dapat diukur



melalui indikator *general knowledge, savings and borrowing, insurance, dan investments* (Chen & Volpe, 1998).

2.6 Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menganggarkan, merencanakan, mengelola, mencari dan menyimpan dana keuangan sehari-hari (Pamella, 2022). perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan efektivitas pengelolaan dana. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan tanggung jawab seseorang dalam mengatur dengan memperhatikan fungsi pengelolaan yang berfungsi sebagai penetapan, perolehan, pengalokasian, dan pemanfaatan sumber daya keuangan (Siswanti & Halida, 2020). Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku pengelolaan keuangan adalah *Consumption, Cash-flow management, Saving and investment, Credit management* (Dew & Xiao, 2011).

2.7 Hubungan Antara *Doom Spending* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian Anggraheni (2025) menjelaskan bahwa perilaku *Doom Spending* akan mempengaruhi pola pengambilan keputusan keuangan. Menurut *Behavioural Finance Theory*, keputusan keuangan dipengaruhi emosi dan bias perilaku. Salah satunya terlihat pada *Doom Spending*, yaitu pengeluaran berlebihan akibat stres atau kecemasan yang berdampak negatif pada pengelolaan keuangan. Orang yang terjebak dalam *Doom Spending* cenderung membelanjakan uang secara impulsif sebagai respons terhadap rasa takut atau kecemasan, meskipun mereka mungkin tahu bahwa ini bukan pilihan keuangan yang bijak. *Doom Spending* dapat menciptakan siklus perilaku yang merusak pengelolaan keuangan yang sehat (Muawiyah & Jurana, 2025). Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik hipotesis pertama yaitu *Doom Spending* berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z.

Hipotesis 1: Doom Spending berpengaruh negatif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.

2.8 Hubungan Antara *Fear of Missing Out* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perasaan *Fear of Missing Out* bisa menggerakkan individu untuk mengambil keputusan keuangan tanpa mempertimbangkan secara matang, yang sering mengarah pada kesalahan pengelolaan keuangan (Syandana & Dhania, 2024). Menurut *Financial Behaviour Theory*, keputusan keuangan dipengaruhi faktor psikologis seperti FOMO. FOMO mendorong perilaku impulsif dan konsumtif sehingga menghambat pengelolaan keuangan yang ideal. Penelitian yang dilakukan oleh Çelik et al., (2019) menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan kesalahan dalam pengelolaan keuangan salah satunya disebabkan oleh perasaan *Fear of Missing Out*. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Widiyanti & Dewi (2024) yang menyatakan bahwa perasaan *Fear of Missing Out* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Aghata et al., (2025) menunjukkan bahwa meskipun FOMO tinggi, tidak selalu berdampak langsung pada buruknya perilaku pengelolaan keuangan. Dari pemaparan diatas dapat ditarik hipotesis kedua yaitu *Fear of Missing Out* berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Hipotesis 2: Fear of Missing Out berpengaruh negatif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.

2.9 Peran Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh *Doom Spending* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Doom Spending dapat menciptakan siklus perilaku yang merusak pengelolaan keuangan yang sehat (Muawiyah & Jurana, 2025). Menurut *Theory of Planned Behavior (TPB)*, perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks keuangan, *Doom Spending* dapat membentuk sikap konsumtif, di mana individu meyakini bahwa belanja berlebihan menjadi cara mengurangi stres atau menghadapi ketidakpastian. Norma subjektif juga berperan ketika lingkungan sosial menormalisasi perilaku konsumtif, sehingga semakin memperkuat kecenderungan tersebut. Akibatnya, *Doom Spending* berdampak negatif pada perilaku pengelolaan keuangan, misalnya kesulitan menabung, penggunaan dana tanpa perencanaan, atau meningkatnya risiko hutang. Namun, literasi keuangan sebagai variabel moderasi berfungsi memperkuat *perceived behavioral control*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola



keuangannya. Dengan literasi keuangan yang baik, generasi Z mampu menahan dorongan konsumtif, merencanakan penggunaan uang, serta membuat keputusan finansial lebih rasional, sehingga pengaruh buruk *Doom Spending* dapat diminimalisir (Hernawati et al., 2025).

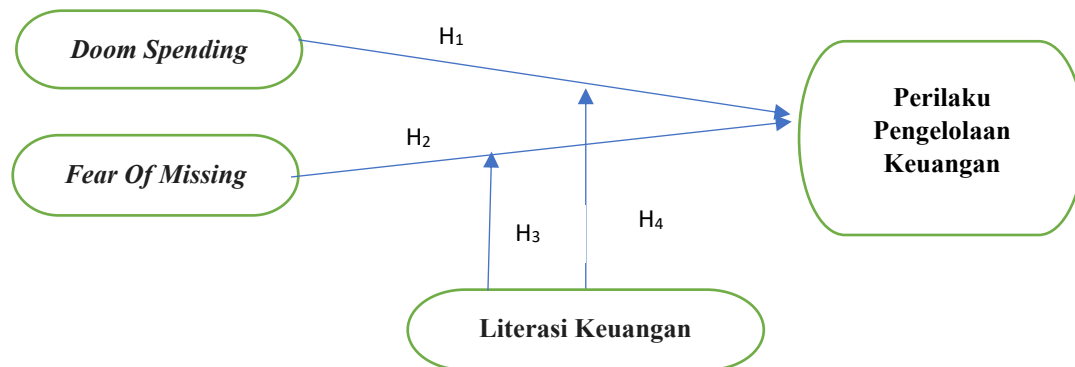
Hipotesis 3: Literasi Keuangan memoderasi pengaruh antara Doom Spending terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

2.10 Peran Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh FOMO terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

FOMO diartikan sebagai memotivasi orang untuk terus menjaga koneksi media sosial dan selalu mengetahui apa yang dilakukan orang lain (Savitri, 2019). Menurut *Theory of Planned Behavior* perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks keuangan, FOMO memengaruhi sikap konsumtif generasi Z, karena adanya keyakinan bahwa mengikuti tren konsumsi atau gaya hidup digital akan memberikan kepuasan sosial. Norma subjektif juga terbentuk melalui tekanan teman sebaya dan media sosial, sehingga individu merasa wajar atau bahkan perlu untuk melakukan pengeluaran demi menjaga citra diri. FOMO pada akhirnya berdampak negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, misalnya pengeluaran impulsif, penggunaan dana yang tidak sesuai prioritas, hingga melemahnya kemampuan menabung. Namun, literasi keuangan dapat berfungsi sebagai variabel moderasi melalui peningkatan *perceived behavioral control* (Khoirunnisa & Purnamasari, 2024). Individu dengan literasi keuangan tinggi akan lebih mampu menilai risiko, mengelola pendapatan, dan membuat keputusan finansial yang rasional, sehingga dampak buruk FOMO terhadap perilaku keuangan dapat ditekan. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan membuat individu rentan menginternalisasi sikap konsumtif dan tekanan sosial dari FOMO.

Hipotesis 4: Literasi Keuangan memoderasi pengaruh antara Fear of Missing Out terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

dari penjabaran di atas maka model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah generasi Z dikota Kupang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria penduduk yang lahir pada tahun 1997 – 2012 atau berumur 13 sampai 28 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistika Kota Kupang penduduk dengan usia rentan 13 sampai 28 tahun berjumlah 131.946 jiwa. Penentuan sampel diambil menggunakan rumus Slovin dengan signifikansi kesalahan 5% sehingga mendapatkan sampel berjumlah 398 penduduk. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala likert 1-5. Instrument di analisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk hipotesis satu dan dua dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji hipotesis tiga dan empat.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu *Perilaku Pengelolaan Keuangan* (Y), *Doom Spending* (X₁), *Fear of Missing Out* (X₂), *Literasi Keuangan* (Z). Berikut definisi dari setiap variabel tersebut:

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Perilaku Pengelolaan Keuangan	Perilaku pengelolaan keuangan adalah cara individu merencanakan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangannya (Sugiharti & Maula, 2019)	• <i>Consumption (1,2,3, 4)</i> • <i>Cash-flow management (5,6,7)</i> • <i>Saving and investment (8,9,10,11)</i> • <i>Credit management (12, 13, 14)</i>	Skala Likert 1-5
Doom Spending	<i>Doom Spending</i> adalah kecenderungan individu atau kelompok untuk terus menghabiskan uang meskipun situasi keuangan mereka sedang memburuk atau tidak stabil (Talwar et al., 2021)	• Kehilangan kontrol atas pengeluaran sehari-hari (15, 16) • Belanja tanpa berpikir Panjang (!7, 18) • Belanja untuk membeli barang-barang yang tidak berguna (19, 20) • Belanja untuk mengatasi stres, kecemasan, atau ketakutan akan masa depan (21,22,23)	Skala Likert 1-5
Fear Of Missing Out	FOMO adalah rasa takut kehilangan pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan. FoMo adalah sindrom yang dihadapi oleh generasi muda, yang terus-menerus merasa khawatir akan kehilangan sesuatu yang berharga, meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi atau apa yang ingin mereka capai (Przybylski et al., 2013)	• <i>self (24, 25, 26, 27)</i> • <i>relatedness (28,29, 30, 31, 32)</i>	Skala Likert 1-5
Literasi Keuangan	Literasi keuangan adalah pengetahuan seseorang dan kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep keuangan mendasar dalam pengambilan keputusan keuangan (Philippas & Avdoulas, 2020)	• <i>general knowledge (33, 34, 35, 36, 37, 38)</i> • <i>savings and borrowing, insurance, dan investments (39,40,41,42,43,44,45,46,47,48)</i>	Skala Likert 1-5

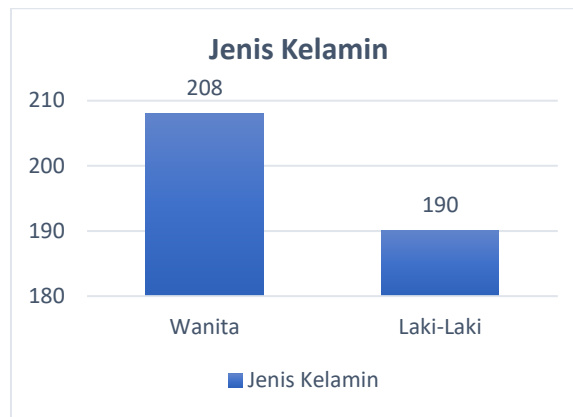
Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

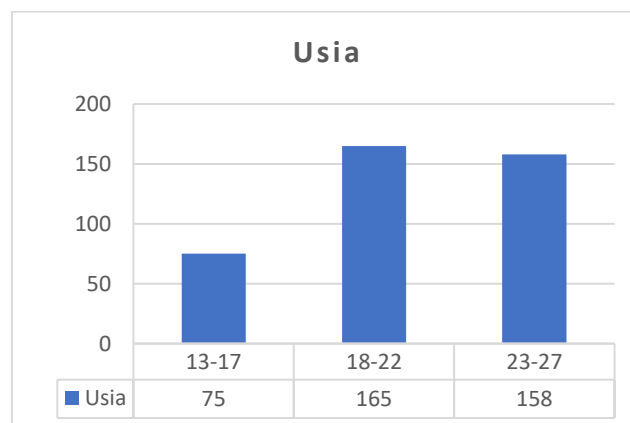
4.1 Hasil

4.1.1 Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah generasi Z di Kota Kupang. Terdapat sebanyak 398 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang selanjutnya dapat diperinci berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berikut merupakan deskripsi responden dalam penelitian ini.

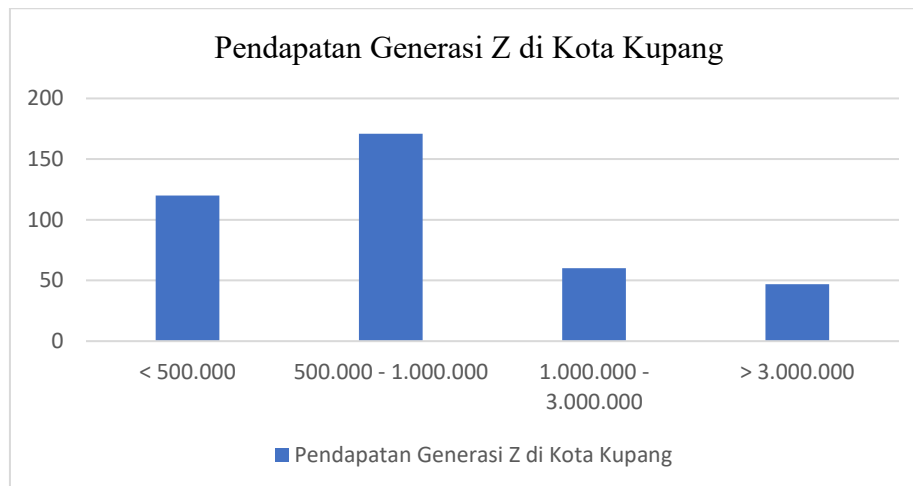


Gambar 3. Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4. Grafik Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 208 orang berjenis kelamin perempuan dan 190 orang berjenis laki-laki. Responden berusia 13 tahun sampai 17 tahun berjumlah 75 orang, responden usia 18 – 22 tahun berjumlah 165 tahun dan responden usia 23 – 27 tahun berjumlah 158 orang.



Gambar 5. Pendapatan Generasi Z

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z di Kota Kupang berada pada kelompok pendapatan menengah ke bawah. Terlihat bahwa kelompok dengan pendapatan antara Rp 500.000–Rp 1.000.000 mendominasi, menandakan mayoritas responden memiliki daya beli yang terbatas namun masih lebih tinggi dibanding mereka yang berpenghasilan sangat rendah. Sementara itu, hanya sedikit yang berada di kelompok pendapatan lebih tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa peluang Gen Z untuk mencapai kemandirian finansial masih cukup terbatas, dan sebagian besar masih berada pada fase ekonomi yang bergantung pada dukungan keluarga atau penghasilan tambahan.

4.1.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda digunakan untuk menguji hipotesis satu dan hipotesis dua. Pengaruh *doom spending* dan *fomo* terhadap perilaku pengelolaan keuangan dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	32.425	4.434		17.867
	X1	-0.207	.065	.122	-2.342
	X2	-0.215	.077	.156	-3.295
	Z	0.176	0.56	.124	3.245
a. Dependent Variable: Y					

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda

Hasil regresi berganda menunjukkan korelasi secara simultan antara variabel. Berikut diperoleh persamaan regresi berganda:

$$Y = 32.425 - 0,207X1 - 0,215X2 + 0.176Z + e$$

Persamaan di atas menunjukkan korelasi hubungan antara variabel *Doom Spending* dan FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan nilai koefisien determinasi, sebagai berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.210 ^a	.644	.039	4.958
a. Predictors: (Constant), X2, X1				

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel di atas menunjukan kontribusi variabel *Doom Spending* dan FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan yaitu sebesar 0,644 atau 64,4%.

4.1.3 Uji Hipotesis

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Doom Spending* berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi z di kota Kupang. Hipotesis ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda menunjukan bahwa nilai signifikansi variabel *Doom Spending* adalah 0,000 (0,002 < 0,05) dan nilai t hitung > t tabel (2.342 > 1.649). Dari hasil uji regresi linier berganda didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 32.425 - 0,207X1$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa jika variabel *Doom Spending* naik sebesar 1 satuan, maka perilaku pengelolaan keuangan akan turun 0,207. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis *domm spending* berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan **diterima**.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa FOMO berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi z di kota Kupang. Hipotesis ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *FOMO* adalah 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung $> t$ tabel ($3.295 > 1.649$). Dari hasil uji regresi linier berganda didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 32.425 - 0,215X_2$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa jika variabel FOMO naik sebesar 1 satuan, maka perilaku pengelolaan keuangan akan turun 0,124. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis FOMO berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan **diterima**.

4.1.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis tiga dan empat. Variabel literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh *Doom Spending* dan FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan dapat dibuktikan dengan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.337	.432	172.106	.000
	X1	-.653	.067	-.620	.000
	X2	-.630	.053	-.744	.000
	X1M	.009	.001	.827	.000
	X2M	.008	.001	1.006	.000
	Z	-.001	.006	-.243	.809

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4. Moderated Regression Analysis (MRA)

Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa interaksi antara *Doom Spending* dengan variabel literasi keuangan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0,05$) dan t hitung $> t$ tabel ($10.165 > 1.649$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan variabel literasi keuangan



memoderasi pengaruh *Doom Spending* terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Kupang **diterima**.

Berdasarkan hasil pengujian MRA diatas, dapat diketahui bahwa interaksi antara FOMO dengan variabel literasi keuangan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0,05$) dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($12.178 > 1.649$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan variabel literasi keuangan memoderasi pengaruh FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Kupang **diterima**.

4.2 Pembahasan

Fenomena *Doom Spending* semakin terasa relevan di kalangan generasi Z di era ekonomi digital. *Doom spending* merujuk pada perilaku belanja impulsif yang muncul sebagai reaksi terhadap stres, kecemasan, atau perasaan negatif lainnya. Keberadaan marketplace, media sosial, dan influencer turut memperburuk tren ini, mendorong mereka untuk terus mengikuti tren konsumsi terbaru, yang pada akhirnya bisa menimbulkan masalah dalam pengelolaan keuangan (Sulistyaningrum et al., 2025). Menurut Muawiyah & Jurana (2025) menyatakan bahwa *Doom Spending* dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Dampak negatif tersebut antara lain pemborosan dan ketidakseimbangan anggaran, stress keuangan, penurunan tabungan, kesulitan menghadapi keadaan darurat saat keuangan tidak baik. Pendapat tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *Doom Spending* berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Kupang. Hubungan antara *Doom Spending* dan perilaku pengelolaan keuangan sangat erat, karena perilaku *Doom Spending* dapat mempengaruhi cara seseorang mengelola keuangan mereka, seringkali dengan cara yang negatif. *Doom Spending* menciptakan ketidakseimbangan dalam cara seseorang mengelola keuangan, mengarah pada keputusan yang tidak bijak dalam pengeluaran dan tabungan, serta meningkatkan risiko utang yang tidak terkendali. Kebiasaan ini dapat menghambat upaya untuk mencapai kestabilan keuangan dan tujuan jangka panjang.

FOMO (*Fear of Missing Out*) adalah perasaan takut seseorang ketinggalan informasi terbaru yang beredar di media sosial. Fomo menggambarkan kecemasan atau ketakutan seseorang karena



merasa tertinggal dalam mengikuti tren yang ada di media sosial. Seseorang yang terkena sindrom fomo cenderung akan melakukan segala macam cara agar dapat mengikuti trend yang sedang berkembang meskipun harus mengeluarkan dana yang cukup besar atau mereka melakukan keputusan finansial dengan adanya tekanan sosial karena rasa tidak ingin ketinggalan (Hatimatunnisani et al., 2024). Hasil penelitian Widianari & Dewi (2024) menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa FOMO berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Fenomena FOMO dapat mempengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya. Individu dengan sifat atau sikap FOMO cenderung memiliki manajemen keuangan pribadi yang kurang baik, karena dengan adanya tren gaya hidup di media sosial, barang-barang yang usang atau perlu diganti dianggap sebagai sesuatu yang harus dibeli. Seseorang yang mengalami FOMO sering kali tidak memperhatikan manajemen keuangan pribadi mereka, karena mereka lebih fokus pada gaya hidup yang terus berkembang, yang dianggap lebih menarik dan mendapatkan perhatian banyak orang (Haikal et al., 2024).

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang keterampilan keuangan, risiko, motivasi, dan bagaimana dapat menggunakan uang untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana (Kapoor & Prosad, 2017). Menurut Meti et al., (2024) seseorang dapat mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih baik salah satunya dengan cara meleak finansial. Seseorang dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi situasi keuangan yang sulit di masa depan dengan memahami cara kerja keuangan dan cara membuat keputusan yang tepat terkait keuangan mereka. Situasi ini dapat mencakup pembelian kebutuhan, pembayaran pajak, atau bahkan menabung untuk masa pensiun. Seseorang dapat memastikan bahwa mereka memiliki landasan keuangan yang kuat untuk masa depan mereka dengan memperoleh tingkat literasi keuangan yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran literasi keuangan kontrol pengelolaan keuangan yang akan membantu individu mengelola keuangan mereka dengan lebih terstruktur dan efisien.

Hasil penelitian Khoirunnisa & Purnamasari (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu mempengaruhi hubungan antara FOMO dan *Doom Spending* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman literasi keuangan



yang baik cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya. Hasil penelitian Hernawati et al., (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan Gen Z. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara *Doom Spending* dan FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dapat dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki perilaku *Doom Spending* dan FOMO akan cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang kurang baik. Literasi keuangan dapat dijadikan kontrol perilaku seseorang. Dengan asumsi seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik maka pengelolaan keuangannya juga akan semakin baik. Sehingga hubungan negatif tersebut dapat diperkuat oleh variabel moderasi. Jika seseorang memiliki perilaku *Doom Spending* dan FOMO yang tinggi maka akan memiliki pengelolaan keuangan yang tidak baik, namun dengan adanya literasi keuangan yang baik meskipun perilaku *Doom Spending* dan FOMO ada pada diri seseorang, pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat diminimalisir.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *Doom Spending* berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Kupang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku *Doom Spending* seseorang maka perilaku pengelolaan keuangannya pun akan semakin buruk. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena FOMO memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Kupang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang terkena sindrom FOMO akan cenderung mengelola keuangannya dengan tidak baik. Dari hasil penelitian ini menemukan hasil bahwa literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh antara *Doom Spending* dan FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan. seseorang yang memiliki perilaku *Doom Spending* dan FOMO akan cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang kurang baik. Literasi keuangan dapat dijadikan kontrol perilaku seseorang. Dengan asumsi seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik maka pengelolaan keuangannya juga akan semakin baik. Sehingga hubungan negatif tersebut dapat diperkuat oleh variabel moderasi. Jika seseorang memiliki perilaku *Doom Spending* dan FOMO yang tinggi maka akan memiliki pengelolaan keuangan yang



tidak baik, namun dengan adanya literasi keuangan yang baik meskipun perilaku *Doom Spending* dan FOMO ada pada diri seseorang, pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran bagi pemangku kepentingan untuk membuat program peningkatan literasi keuangan dikalangan generasi Z agar memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Peningkatan pemahaman literasi keuangan dapat dijadikan upaya pencegahan dari dampak negatif fenomena *Doom Spending* dan FOMO yang mengancam keuangan masa depan bagi generasi Z di Kota Kupang. Bagi penelitian selanjutnya, dapat mempertimbangkan variabel lain seperti kontrol diri atau stres keuangan sebagai faktor tambahan dalam memahami perilaku pengelolaan keuangan generasi muda.

REFERENSI

- Aghata, V., Endah, S. upeni R., & Wijayantini, B. (2025). Pengaruh Gender, Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis dan Kepribadian terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember). *Jurnal Simki Economic*, 8(1), 289–301. <https://jipied.org/index.php/JSE>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anggraheni, D. R. (2025). Peran Literasi Keuangan Digital dalam Memitigasi Perilaku *Doom Spending* : A Narrative Literature Review Dhiptya Ratri Anggraheni destruktif yang dipicu oleh situasi krisis atau ketidakpastian , seperti pandemi COVID- berkaitan dengan pemahaman tentang ris. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 2(1), 87–105.
- Arum, H. S. (2025). *Waste And Overconsumption In Modern Finance : An Analysis Of Qs Values . Al-Isra* : 26-27. 07(01), 26–27.
- Bekmen, M. (2022). The Effect of FoMO (Fear of Missing Out) on Purchasing Behavior in Public Relations Practices. *Journal of Selcuk Communication*, 15(2), 528–557. <https://doi.org/10.18094/josc.1116808>
- Çelik, I. K., Eru, O., & Cop, R. (2019). The Effects of Consumers' FoMo Tendencies On Impulse Buying and The Effects of Impulse Buying on Post-Purchase Regret: An Investigation on Retail Stores*. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 10(3), 124–138. <https://lumenpublishing.com/journals/index.php/brain/article/view/2189>
- Center, K. I. (2021). Perilaku Keuangan Generasi Z dan Y. *PT Katadata Indonesia, September*, 1–50. https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/zigi/perilakukeuangan/file/KIC- ZIGI_ Survei Perilaku Keuangan 130122.pdf



- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students Haiyang. *Financial Service Review*, 7(2), 107–128. <https://doi.org/10.3788/CJL201643.0811001>
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Erwin, E., Saununu, S. J., & Rukmana, A. Y. (2023). The Influence of Social Media Influencers on Generation Z Consumer Behavior in Indonesia. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10), 1028–1038. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i10.317>
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- Haikal, M., Salsabilla, A., Natanina, D., Ginting, B., Safitri, E., Sanla, M., Absi, A. A., & Samuel, A. K. (2024). Pengaruh Fomo Terhadap Manajemen Keuangan Siswa SMP: Studi Literatur Manajemen Keuangan Pribadi SMPN 3 Tempuling. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 2699–2706.
- Hatimatunnisani, H., Aryanti, S. S., Pancawati, K., Sutrisno, K. E., Hermawan, W., Hatimatunnisani, H., Aryanti, S. S., Pancawati, K., Sutrisno, K. E., Hermawan, W., & Keuangan, P. D. (2024). Pengaruh Media Sosial Dan Fomo Finansial Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Jurnal Eko-Bisma*, 3(2), 313–320.
- Hernawati, R., Manek, A. M., & Sasea, T. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Memoderasi Pengaruh Doom Spending, Doom Scrolling Dan Fear Of Missing Out Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z Di Kota Kupang. *Among Makarti*, 18(1), 41–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52353/ama.v18i1.827>
- Hidayah, A. N., & Irmani, R. (2023). The Influence Of Financial Literacy, Lifestyle, And Financial Attitudes On Financial Management Behavior In The Millennial Generation With Locus Of Control As A Mediation Variable. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 4800–4810. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Irdiana, S., Lukiana, N., & Kasim, K. T. (2024). Implications of Financial Literacy, Lifestyle, and Social Factors on Student Financial Behavior. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 8(2), 111–117. <https://doi.org/10.30741/assets.v8i2.1320>
- Kapoor, S., & Prosad, J. M. (2017). Behavioural Finance: A Review. *Procedia Computer Science*, 122, 50–54. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.340>
- Khoirunnisa, R. A., & Purnamasari, P. E. (2024). Literasi Keuangan Memoderasi Hubungan FoMO, Love of Money, dan Self Control terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal E-Bis:EkonomiBisnis*, 8(2), 724–739.
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p131-139>



- Lengkong, K. M., Tompo, C. C., Djuranovik, E., Jonardi, K. R., Ningsih, L. J., Apriliana, P., Yo, S. K., Buntuborrang, Y. V., & Mustikarini, C. N. (2024). *Pelatihan Literasi Keuangan Dan Investasi Untuk Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas*. 4(2), 71–80.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The Importance of Financial Literacy: Opening a New Field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- Meti, Y., Silvia, R., Wangka, N. M., Djurubassa, G. M. P., Sidete, H., Biso, H., & Raraga, F. (2024). *The Effect of Financial Literacy on Personal Financial Management*. 12(02), 112–118. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-244-6_20
- Muawiyah, S., & Jurana, J. (2025). Financial Behavior Patterns Of Generation Z: Netnographic Analysis Of The Fear Of Missing Out (Fomo) Phenomenon. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.61132/jubikin.v2i2.94>
- Nurhidayanti, Sudarmi, Syamsuddin, I., & Abubakar, H. (2024). Generation z financial management: lifestyle analysis and financial literacy. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6).
- OJK. (2024). *Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*. 6.
- Pamella, C. D. (2022). the Effect of Financial Literacy, Financial Attitude, Locus of Control and Income on Financial Management Behavior on the Millennial Generation. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 241–253. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4361>
- Pangestu, S., & Karnadi, E. B. (2020). The effects of financial literacy and materialism on the savings decision of generation Z Indonesians. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1743618>
- Philippas, N. D., & Avdoulas, C. (2020). Financial literacy and financial well-being among generation-Z university students: Evidence from Greece. *European Journal of Finance*, 26(4–5), 360–381. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1701512>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Rahman, L. E. (2024). *Dampak Media Sosial , Perilaku Fear of Missing Out , dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. 3.
- Ramandati, H. R. A. S., Nawir, J., & Marlina. (2021). Analisis Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Cashless Society Analysis of Financial Behavior of Generation Z on Cashless Society. *Jurnal Visionida*, 7(2), 96–109.
- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2008). What Is Behavioral Finance? *Handbook of Finance*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9780470404324.hof002009>
- Savitri, J. A. (2019). Impact of Fear of Missing Out on Psychological Well-Being Among Emerging Adulthood Aged Social Media Users. *Psychological Research and Intervention*, 2(2), 23–30.



<https://doi.org/10.21831/pri.v2i2.30363>

- Simatupang, S., Butarbutar, M., Susanti, D., & Putri, D. E. (2025). Gen Z Doom Spending Lifestyle That Influences Impulsive Consumer Shopping Behavior. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37403/sultanist.v13i1.695>
- Siswanti, I., & Halida, A. M. (2020). Financial Knowledge, Financial Attitude, And Financial Management Behavior: Self-Control As Mediating. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 28(01), 105–131.
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2), 804–818. <https://doi.org/10.35706/acc.v4i2.2208>
- Sulistyaningrum, A., Romandhon, & Susanti. (2025). Pengaruh Financial Technology, E-Commerce, Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 5, 49–58.
- Susanti, N., Mukhlis, T. I., Aji, M. B., & Hasan, O. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan Pada Generasi Z (Studi Pada Siswa Sma Dan Smk Di Kota Bandung). *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 7(10), 14–25.
- Syandana, D. A., & Dhanita, D. R. (2024). Hubungan Antara Fear of Missing Out (FOMO) dan Gaya Hidup Hedonis dengan Impulsive Buying ada Mahasiswa Pengguna E-Commerce. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 8(3), 691–705.
- Talwar, M., Talwar, S., Kaur, P., Tripathy, N., & Dhir, A. (2021). Has financial attitude impacted the trading activity of retail investors during the COVID-19 pandemic? *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58, 102341. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102341>
- Tantry, N. S., Dethan, M. A., & Tungga, C. A. (2021). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Undana). *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 9(2), 194–203. <https://doi.org/10.35508/jak.v9i2.5458>
- Widiantari, G. A. A. P. R., & Dewi, G. A. K. R. S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Perilaku FoMO terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Akuntansi FE Undiksha). *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 82–92. <https://doi.org/10.23887/vjra.v13i1.75485>
- Yulianto, M. D., Anggraeni, M. D., Alviasari, A., Wicaksono, M. A., Maya, Amelia, R., & Rozak, R. W. A. R. (2024). Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) di Media Sosial terhadap Kesehatan Keuangan Generasi Z. *Jurnal Bisnis Kreatif Dan Inovatif*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.61132/jubikin.v2i2.94>
- Yuventa, M., Leda, N., Widarnandana, I. G. D., & Dewi, L. (2024). Description of the Tendency of Making Decisions to Shop with Overseas Students from NTT at Dhyana Pura University , Bali. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 3(3), 101–108.